

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman cabe merupakan tanaman perdu dari family terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum sp*, merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi yang penting di Indonesia. Usahatani tanaman hortikultura di Indonesia memiliki prospek pengembangan yang sangat baik karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta potensi pasar yang terbuka lebar, baik dalam negeri maupun di luar negeri. Di samping itu, budidaya tanaman hortikultura tropis dan subtropis sangat memungkinkan untuk dikembangkan di Indonesia karena ketersediaan keragaman agroklimat dan karakteristik lahan serta sebaran wilayah yang luas, sehingga mempunyai kapasitas untuk dapat menaikkan pendapatan petani (Zulkarnain, 2009 : 7).

Selain sebagai sumber ekonomi penting cabe secara umum memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin, diantaranya kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, vitamin A, B1 dan vitamin C. Tanaman cabe ini selain mengandung gizi dan vitamin, juga digunakan sebagai bumbu masak (Alex, 2014 : 3).

Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat, merupakan salah satu sentra produksi tanaman hortikultura diantaranya tanaman cabe. Menurut Dinas Pertanian Hortikultura (2015), pada tahun 2012-2014 luas tanam cabe di Kabupaten Lima Puluh Kota mengalami peningkatan (Lampiran 1). Hal tersebut menggambarkan potensi pengembangan komoditas cabe di Kabupaten Lima Puluh Kota masih dapat ditingkatkan dari aspek ketersediaan lahan. Dilihat dari data luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman cabe di Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya di kecamatan Mungka, dimana produksi cabe sebesar 206,2 ton dengan luas panen 31 ha dan produktivitasnya sebesar 6,65 ton/ha (Lampiran 2). Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2013 dimana luas panen lebih tinggi daripada jumlah produksi, sehingga mengakibatkan produktivitas tanaman cabe masih rendah.

Lahan yang baik digunakan untuk menanam cabe yaitu tanah yang mengandung bahan organik sekurang-kurangnya 1,5%, memiliki pH 6,0-6,5.

Selain itu, tanah harus memiliki drainase dan aerasi yang baik. Cabe tidak menyukai curah hujan yang terlalu tinggi atau iklim yang basah. Curah hujan sekitar 600-1.200 mm/tahun merupakan curah hujan yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman cabe. Untuk menghasilkan tanaman cabe yang berproduksi tinggi, tanaman cabe juga memerlukan dukungan cahaya matahari yang tinggi untuk menghasilkan fotosintat yang tinggi (Syukur, 2014 : 23).

Cabe juga menjadi salah satu indikator tingkat inflasi nasional. Menurut data BPS (2015 : 593) kondisi penawaran atau pasokan, dan permintaan merupakan faktor penyebab fluktuatifnya harga cabe. Berkurangnya luas lahan akibat peralihan peruntukan, bencana alam, serangan hama penyakit merupakan faktor utama berkurangnya pasokan atau supply, sedangkan permintaan bersifat inelastis. Untuk itu diperlukan penyediaan varietas cabe unggul yang dapat mengatasi masalah di atas.

Pada saat ini diakui telah banyak dihasilkan varietas unggul oleh para pemulia tanaman khususnya untuk tanaman padi. Sedangkan untuk tanaman hortikultura khususnya tanaman cabe belum mendapatkan perhatian yang khusus dari berbagai pihak. Cabe varietas unggul mempunyai ketahanan terhadap hama dan penyakit, produksi tinggi, umur berbuah lebih cepat serta memiliki sifat-sifat keunggulan lainnya merupakan harapan dari setiap petani (Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Lima Puluh Kota, 2015).

Pada tahun 2009 di kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota ditemukan varietas cabe Lotanbar oleh Bapak Halim Antoni, Lotanbar merupakan singkatan dari Lokal Talang Berangkai. Pengembangan varietas ini dilakukan dibawah bimbingan Dinas Pertanian dan Pengamat Hama Penyakit (PHP) Kabupaten Lima Puluh Kota. Selanjutnya menurut informasi PPL setempat pada saat survei pendahuluan, didapatkan bahwasanya varietas cabe ini sudah direlis oleh Balai Pemurnian dan Sertifikasi Benih (BPSB) sebagai varietas unggul dengan nama Lotanbar sejak tahun 2011, sehingga saat ini bibit cabe varietas Lotanbar sudah dapat ditemukan diberbagai daerah selain Payakumbuh atau Kabupaten Lima Puluh Kota. Adapun ciri-ciri dari cabe varietas Lotanbar antara lain : a). Mempunyai cabang produktif yang banyak (berangkai) sehingga bisa menghasilkan buah yang dapat meningkatkan

produktivitas, b). Tahan hama dan penyakit, seperti penyakit antraknos dan virus kuning, c). Panjang buah 17-24 cm. Dengan adanya penemuan cabe Lotanbar, maka pemerintah merencanakan untuk menggalakkan pelaksanaan pengembangan tanaman cabe khususnya di Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota pada umumnya. Selanjutnya (Yusuf, 1984 : 36) menyatakan bahwa usaha tani tanaman hortikultura merupakan kegiatan yang intensif karena menghendaki serta membutuhkan modal yang besar agar dapat memberikan hasil yang maksimal.

Sebagai varietas baru, untuk dapat dikembangkan diperlukan kajian kelayakan dari aspek ekonomi, aspek teknis dan sosial. Analisis usahatani cabe ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana usahatani cabe yang diusahakan oleh petani memberikan keuntungan atau tidak dengan cara membandingkan biaya dan penerimaan dari suatu proses produksi dalam usahatani tersebut. Menurut Soeharjo dan Patong (1973 : 34), usahatani dikatakan menguntungkan secara ekonomi apabila penerimaan lebih besar daripada biaya dan usahatani dikatakan merugi apabila penerimaan lebih kecil daripada biaya, secara teknis sesuai dengan kondisi agroklimat, dan kesesuaian lahan dari aspek kesuburan dan penerimaan dari budaya setempat.

Analisis usahatani penting dilakukan karena mengingat umumnya petani tidak mempunyai catatan usahatani sedangkan informasi tentang keragaman suatu usahatani yang dilihat dari berbagai aspek. Hal ini sangat penting karena tiap tipe usahatani pada tiap skala usaha dan tiap lokasi berbeda satu sama lainnya karena adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki usahatani yang bersangkutan (Soekartawi, 1995 : 2).

B. Perumusan Masalah

Di Nagari Talang Maur terdapat salah satu wadah perkumpulan beberapa petani cabe Lotanbar yang membentuk kelompok yang bernama kelompok tani Simpang Tigo yang memiliki berbagai fungsi kelompok seperti kelompok sosial lainnya, sebagai sarana informasi tentang masalah pertanian, memandu kegiatan pertanian, mendorong semangat petani untuk berpikir dan berdiskusi serta mampu membuat keputusan dalam berproduksi. Kelompok Tani Simpang Tigo ini beranggotakan 32 orang yang semua anggota mengusahakan cabe Lotanbar.

Kelompok tani ini dibina dan disuluh oleh Dinas Pertanian dan PPL, sehingga dengan adanya pembinaan dan penyuluhan ini masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kegiatan berusahatani yang sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani.

Cabe Lotanbar memiliki karakteristik yang berbeda dari cabe merah keriting lainnya, sehingga budidaya cabe Lotanbar juga berbeda dengan budidaya cabe merah keriting lainnya. Perbedaan karakteristik yang mendasar terdapat pada panjang buah, panjang tampuk dan juga lama panen dalam satu musim tanam. Perbedaan budidaya dapat dilihat dari bentuk bedengan, dimana (1) bedengan cabe Lotanbar dibuat dengan permukaan datar, (2) pada saat penyemaian benih, dan (3) pada saat pembuangan tunas pada cabe (perompelan). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana kegiatan budidaya usahatani yang dilakukan petani cabe Lotanbar di kenagarian Talang Maur.

Berdasarkan wawancara dengan penemu Cabe Lotanbar (Halim Antoni) mengatakan bahwa, “Penerimaan usahatani Cabe Lotanbar dapat mencapai Rp 810.000.000 (18.000 batang x 1,5 kg/batang x Rp 30.000) per hektar per musim tanam dan apabila diusahakan secara intensif sesuai anjuran”. Namun informasi yang ada di lapangan, hingga tahun 2014 penerimaan petani Cabe Lotanbar di kenagarian Talang Maur belum pernah mencapai Rp 810.000.000 per hektar per musim tanam. Dengan ditemukannya varietas baru cabe Lotanbar ini, diharapkan akan dapat meningkatkan pendapatan petani. Apakah kondisi agroklimat maupun budaya petani cabe turut mempengaruhi kelayakan usahatani cabe Lotanbar di daerah penelitian.

Daerah kenagarian Talang Maur sendiri baru hanya seluruh anggota kelompok tani Simpang Tigo yang mengusahakan budidaya cabe Lotanbar, sedangkan kelompok tani lain baru beberapa dari anggotanya yang mengusahakan budidaya cabe ini. Hal ini disebabkan karena belum semua anggota mempunyai keyakinan tentang keunggulan dan kelayakan cabe tersebut.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana profil usahatani, sejarah penemuan cabe Lotanbar, peranan kelompok tani Simpang Tigo dan kultur teknis yang dilakukan petani, serta bagaimana

tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani cabe Lotanbar yang didapat oleh anggota kelompok tani Simpang Tigo di Kenagarian Talang Maur ?

Berdasarkan uraian dan pertanyaan diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang “**Analisis Usahatani Cabe Lotanbar (Studi Kasus : Kelompok Tani Simpang Tigo di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota) “.**

C. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan profil usahatani, sejarah penemuan cabe Lotanbar, dan kultur teknis yang dilakukan petani pada usahatani cabe Lotanbar.
2. Menganalisis pendapatan dan keuntungan usahatani cabe Lotanbar oleh anggota kelompok tani Simpang Tigo di kenagarian Talang Maur.

D. Manfaat Penelitian.

Diharapkan dari hasil penelitian ini berguna dan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait diantaranya :

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi petani. Bagi petani dapat membantu dalam mengelola usahatannya sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan dari usahatani cabe Lotanbar.
2. Sedangkan bagi pemerintah dapat membantu dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan pertanian yang lebih baik.